

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Legenda merupakan cerita turun temurun oleh masyarakat tertentu, setiap daerah memiliki cerita rakyat yang berbeda. Kekuatan cerita rakyat diberikan kepada anak cucu dan generasi selanjutnya serta menjadi khasanah budaya daerah tersebut. Kota Dumai mempunyai keragaman suku dan budaya, selain memiliki budaya asli yaitu budaya Melayu. Kota Dumai memiliki berbagai macam cerita legenda rakyat yang salah satunya yaitu legenda Kisah Asal Mula Kerajaan Sri Bunga Tanjung, legenda tersebut masih dilestarikan khasanah budaya lokal kota Dumai.

Putri Tujuh merupakan 3 anak dari Siti Laut dan Lembang Jagal, dan pertama Putri Lindung Bulan, Putri kedua Mayang Mengurai, putri ketiga Putri Ketimbang Raya, dan empat dayang yang merupakan pengasuh ketiga putri tersebut yaitu bernama, Putri Awan Panjang, Putri Awan Senja, Putri Perdah Patah dan Putri Mustika Kencana, namun dengan tiga putri dan keempat dayang ini sangat cantik-cantik dan jelita, antara putri dan dayang-dayang sulit dibedakan, karena itu orang menyebutnya sebagai Putri Tujuh. (Drs. Misdiono.2004)

Legenda Putri Tujuh ini memiliki warna-warna selendang yang berbeda yaitu warna merah, warna kuning, warna merah jambu, warna ungu, warna orange, warna biru, dan warna putih. Warna merah memiliki karakter kuat, energik, berani. Warna kuning memiliki karakter gembira, ramah, riang. Warna merah jambu memiliki karakter menyenangkan, menawan, lembut. Warna ungu memiliki karakter keangkuhan, kebesaran, kekayaan. Warna orange memiliki karakter kehangatan. Warna biru memiliki karakter tenang, dingin, sedih. Warna putih memiliki karakter kedamaian, kelembutan, ketentraman (sarwo nugroho, 2015:58-62).

Legenda Putri Tujuh dari setiap warna-warna yang terdapat dalam cerita tersebut memiliki karakter berbeda-beda dari setiap tingkah lakunya dengan berdasarkan warnanya masing-masing. Berdasarkan cerita tersebut pengkarya mencoba menghadirkan kondisi perempuan yang terjadi pada saat ini yaitu persamaan gender dalam bidang apapun seperti perempuan sudah ada melakukan pekerjaan laki-laki. Fenomena tersebut menjadi acuan dalam pembuatan karya tari secara akademisi berdasarkan keilmuan yang diperoleh pada perkuliahan. Perempuan pada saat dilahirkan memiliki sifat yang berbeda-beda seperti lemah lembut, kasar, tidak peduli, sombong, ramah, semangat dan tegar, hal tersebut merupakan kodrat alamiah pada setiap perempuan yang diciptakan. Pengkarya dalam pembuatan karya tari menghadirkan karya baru berdasarkan cerita rakyat tentang Putri Tujuh, tetapi digarap dengan bentuk tarian kelompok berdasarkan warna-warna putri tujuh tersebut.

Berdasarkan penyampaian di atas menjadi ketertarikan pengkarya pada cerita Putri Tujuh, yaitu warna-warna yang ada diselendang serta digunakan sebagai simbol mewakili dari setiap putri tujuh, maupun karakter dalam cerita. Pengkarya terinspirasi dari legenda putri tujuh untuk mewujudkan kedalam sebuah karya tari baru yang berjudul *Tabiat Meghah* digarap dalam bentuk koreografi kelompok, dan ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan. Alasan menetapkan dengan penari tujuh orang karena akan menginterpretasikan tujuh warna yang terdapat di cerita Putri Tujuh. Bentuk penyajiannya pengkarya menghadirkan satu warna saja yaitu warna merah dari ketujuh warna yang ada dalam cerita, warna merah tersebut melambangkan karakter perempuan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat para ahli Dr.Ir.Eko Nugroho,M.Si. Pengenalan Teori Warna (2008:36) warna merah memiliki makna kekuatan, energi, kehangatan, kecepatan.

Pendapat para ahli ada yang menyatakan salah satunya ; Kajian perempuan menyediakan informasi dan analisis mengenai kehidupan kaum perempuan, dengan tujuan untuk membawa berbagai perubahan sosial yang akan mengakhiri ketidaksetaraan gender dan subordinasi kaum perempuan. Hal ini menunjukkan bagaimana keserjanaan akademis juga telah meminggirkan kaum perempuan, menganggap pengalaman-pengalaman kaum perempuan sama dengan laki-laki, atau memperlakukan kaum perempuan sebagai seseorang yang menyimpang dari kelaziman (Spender, 1981:2). Berdasarkan pendapat diatas dan dikaitkan dalam karya tari yang diciptakan setelah menganalisa dan mencermati bahwa perempuan zaman sekarang ingin menyetarakan dari segi apapun kecuali secara fisikal. Periode sebelum era melinial pada abad 19-an perempuan diharuskan untuk berpakaian rapi, tidak terbuka, bertutur kata lemah lembut, dan sikap yang feminims, masih dalam aturan orang tua dan hanya melakukan aktifitas sekitaran rumah, hal ini memperlihatkan tabiat perempuan pada saat itu yang selalu ditentukan oleh norma-norma yang mengikat dikehidupan mereka, sedangkan perempuan sekarang sudah bebas untuk memilih dan menentukan untuk kehidupannya.

Terkait tulisan diatas pengkarya memilih titik fokus penggarapan karya tari kepada perempuan yang ada pada masa sekarang, dengan karakter warna merah pada Putri Tujuh. Perempuan pada masa sekarang memiliki kemampuan dalam menentukan serta memilih penentuan sikap hidup sendiri, tanpa ada batasan dari orang tua, dengan menghadirkan karakter warna merah kedalam bentuk karya tari.

2. Rumusan Penciptaan

Rumusan penciptaan dalam menghadirkan serta menuangkan ide dan konsep garapan tari diperlukan sebagai pijakan dalam pembuatan karya, hal ini mencakup dari berbagai aspek untuk menitik beratkan fokus garapan. Berdasarkan latar belakang yang

telah dipaparkan maka pengkarya merumuskan bagaimana menciptakan sebuah karya tari kelompok yang diangkat berdasarkan cerita atau legenda putri tujuh, untuk mengekspresikan karakter melalui gerak dari sikap dan tingkah laku putri selendang warna merah yang ada didalam Putri Lindung Bulan.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan :

1. Salah satu syarat ujian Tugas Akhir untuk meraih gelar S1 di Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Mengangkat kembali legenda cerita rakyat yang ada di Kota Dumai, menjadi karya tari, salah satunya cerita Putri Tujuh.
3. Memberitahukan kepada masyarakat dan civitas akademika bahwa legenda rakyat bisa di ciptakan menjadi tarian utuh.
4. Dimana cerita legenda bisa memberikan pesan dan norma kepada masyarakat.

b. Manfaat :

1. Agar dapat melestarikan budaya yang ada di Kota Dumai.
2. Mengenalkan legenda cerita rakyat yang ada di Kota Dumai.
3. Menginformasikan kepada masyarakat luas tentang keberadaan Putri Tujuh di Kota Dumai.
4. Melestarikan legenda atau cerita rakyat yang memberikan nilai-nilai panutan kepada perempuan.

4. Tinjauan Karya

Proses dalam menciptakan sebuah karya tari diperlukan keaslian karya. Bentuk penyajian karya ini dapat dilihat serta diukur dan diamati keaslian asli atau tidaknya karya yang diciptakan pengkarya dari pandangan peniruan karya lain dalam bentuk koreografi.

Penggarapan karya tari ini sebelumnya belum ada yang menciptakan karya tari legenda putri tujuh ini. Namun sudah ada yang menuliskan legenda tentang putri tujuh yaitu “Wellia Finoza” dengan judul Estetika Tari Putri Tujuh Di Kota Dumai Provinsi Riau pada tahun 2014. Penulis lebih tertarik membahas estetika tari Putri Tujuh di kota Dumai, sedangkan persamaan dari antara konsep ini yaitu sama-sama mengangkat tentang cerita legenda Putri Tujuh yang ada di Kota Dumai. Perbedaan antara karya ini dimana Wellia Finoza lebih membahas tentang estetika pada Putri Tujuh dalam bentuk tulisan skripsi dan disini pengkarya lebih tertarik kepada pembuatan karya tari baru tentang Putri Tujuh.

Berikutnya sebagai perbandingan karya yaitu “Syafroni” dengan judul Putri Sedaro Putih pada tahun 2007, dimana pengkarya tertarik tentang pengorbanan si bungsu yang telah mengorbankan nyawanya. Pengkarya terinspirasi dari sebuah buku cerita rakyat yang berasal dari Bengkulu. Persamaan dari dua karya ini yaitu sama-sama membuat karya yang berangkat dari sebuah cerita rakyat. Perbedaan antara dua karya ini Syafroni lebih tertarik kepada pengorbanan si bungsu yang rela mengorbankan nyawanya dengan jumlah penarinya lima orang dan perbedaannya pengkarya menghadirkan dengan tujuh orang penari dengan penggarapan warna merah sebagai pemaknaan perempuan

Berikutnya sebagai perbandingan karya yaitu “Susas Rita Loravianti” dengan judul Mandayung Di Laut Lepas 2011 dalam rangka memperingati hari bahari ke-2 nusantara tingkat nasional di Kota Dumai, karya ini merupakan tari massal. Titik fokus pada karya ini lebih menggambarkan tokoh-tokoh yang dalam legenda Putri Tujuh, mulai dari tokoh ibu hingga putrinya, dan memberi dampak besar pada kehidupan kota Dumai khususnya di daerah maritime. Karya ini lebih menggambarkan kolaborasi legenda dan kehidupan sosial masyarakat. Persamaan antara karya ini yaitu sama-sama

berangkat dari legenda Putri Tujuh. Perbedaan yang terdapat pada karya ini dimana karya Melayung Di Laut Lepas lebih menggambarkan kehidupan masyarakat di Kota Dumai, dan Tabiat Meghah lebih tertarik untuk mengangkat sebuah warna yang terdapat pada Putri Tujuh yang akan disangkut pautkan pada perempuan.

5. Landasan Teori

Landasan teori sebagai pijakan dalam pembuatan data ilmiah dan akademik harus dituliskan. Memiliki data-data literatur secara terperinci untuk mempermudah dalam pemecahan serta memperkuat teori-teori dalam penciptaan karya tari. Sumber acuan sebagai teori penciptaan merupakan petunjuk untuk menambah keyakinan dalam penggarapan karya tari. Data tertulis dan dibukukan selalu dibutuhkan sebagai pijakan dalam penciptaan.

Sri dan Dwi (2014:14), karya ini digarap dengan koreografi berkelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari, sehingga dapat pula terbentuk dua (duet), tiga (trio), empat (kwartet), dan seterusnya. Berdasarkan buku Sri dan Dwi dalam karya *Tabiat Meghah* menggunakan koreografi kelompok yaitu 7 orang penari, yang dimana dalam karya ini menggunakan penari perempuan, karena pengkarya ingin menghadirkan ketujuh karakter pada tokoh putri tujuh yang berbeda-beda pada bagian pertama. Bagian kedua dan ketiga menghadirkan karakter pada warna merah.

Dr. Robby Hidayat M.Sn, (2017:11), Peranan tubuh bukan hanya sebagai sumber gerak, tetapi alat atau media untuk menyampaikan gagasan. Tubuh merupakan sesuatu yang utama dalam tujuan koreografi, maka tubuh bersifat substansial. Pengarapan tubuh dalam pelahiran karya ini, menghadirkan gerak untuk menyampaikan hasil dari gagasan yang dituangkan kedalam konsep daya cipta pengkarya dari warna merah yang menjadi substansi perempuan kedalam bentuk

penyajian karya tari. Salah satunya karakter kuat, energik, berani yang dihadirkan kedalam karya tari.

Perempuan saat ini dapat menentukan masa depannya sendiri, memilih pendidikan yang ia inginkan, bekerja sesuai potensi, dan berkarya sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Menurut Soemarno Soedarsono karakter adalah suatu nilai yang terpatrit dalam diri seseorang yang didapatkan dari pengalaman, pendidikan, pengorbanan, percobaan, serta pengaruh lingkungan yang kemudian dipadupadankan dengan nilai-nilai yang ada di dalam diri seseorang dan menjadi nilai intrinsik yang terwujud di dalam sistem daya juang yang kemudian melandai sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang. (<https://www.bola.com/ragam/read/4582039/pengertian-karakter-unsur-jenis-beserta-macam-macam-pembentukannya>.2022:15). Penggarapan dalam karya tari ini melahirkan nilai-nilai kekuatan perempuan yang intrinstik yang dihadirkan dengan salah satu warna merah, dengan perwujudan dalam bentuk karya tari.

